



PAPER – OPEN ACCESS

Proses Komunikasi Antarpribadi Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual kepada Anak Autis di Kota Medan

Author : Syaira Arlizar Ritonga
DOI : 10.32734/lwsa.v3i1.807
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Proses Komunikasi Antarpribadi Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual kepada Anak Autis di Kota Medan

The Interpersonal Communication Process of Parents in Introducing Sexual Education to Autistic Children in Medan City

Syaira Arlizar Ritonga

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Sumatera Utara, Medan

syaira.arlizar25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Proses Komunikasi Antarpribadi Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual kepada Anak Autis di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpribadi orangtua dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis di kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi yang terjalin antara orangtua dan anak autis adalah bersifat dua arah. Namun respon balik yang diberikan oleh anak autis tidak selalu berbentuk ucapan langsung, tetapi mereka lebih sering menggunakan tindakan. Hal ini dikarenakan sulitnya bagi mereka untuk berkomunikasi karena mengalami gangguan dalam mengolah kata-kata (*speech delay*). Pesan ataupun instruksi yang disampaikan oleh orangtua dan guru mampu ditangkap dan diterjemahkan dengan baik di dalam pikiran mereka. Proses komunikasi antarpribadi orangtua dalam mengenalkan pendidikan seksual dipengaruhi oleh kedekatan dan pengemasan pesan yang sederhana sehingga membuat mereka lebih mudah memahami. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis. Selain itu, guru juga bisa membantu peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seksual ketika di sekolah. Proses komunikasi antarpribadi yang baik dan efektif sangat mempengaruhi perubahan sikap dan pengetahuan anak autis tentang pendidikan seks tersebut.

Kata Kunci: Proses Komunikasi Antarpribadi, Pendidikan Seksual, Anak Autis

Abstract

This study is entitled The Interpersonal Communication Process of Parents in Introducing Sexual Education to Autistic Children in Medan City. This study aims to find out how the process of interpersonal communication between parents in introducing sexual education to autistic children in Medan city. This research uses a qualitative approach with a phenomenological research method. The results showed that the interpersonal communication process that exists between parents and children with autism is two-way. But the response given by children with autism is not always in the form of direct speech, but they more often use action. This is because it is difficult for them to communicate because they experience interference in processing words (speech delay). Messages or instructions delivered by parents and teachers are able to be captured and translated well in their minds. The process of interpersonal communication between parents in introducing sexual education is influenced by the closeness and packaging of simple messages that make them easier to understand. The role of parents is needed in introducing sexual education to children with autism. In addition, teachers can also help the role of parents in introducing sexual education while at school. A good and effective interpersonal communication process greatly affects changes in attitudes and knowledge of autistic children about sex education.

Keywords: Interpersonal Communication Process, Sexual Education, Autistic Children

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia pastilah selalu berhubungan dengan komunikasi, baik itu secara verbal ataupun non verbal. Dilihat dari bentuknya, komunikasi terbagi menjadi komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa [2]. Salah satu bentuk komunikasi yang dikaitkan dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan antara dua orang individu yang dapat dilakukan dengan proses yang sederhana dan dianggap cukup efektif. Komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas pertukaran pesan yang dilakukan antara komunikator dan komunikan.

Penelitian ini membahas tentang proses komunikasi antarpribadi orangtua dan anak autis dalam mengenalkan pendidikan seksual. Efektivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan orangtua bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak autis tentang pendidikan seksual. Dalam hal ini komunikasi antarpribadi orangtua sangat dibutuhkan untuk mengubah sikap anak autis. Intensitas dan seberapa dekat hubungan orangtua dan anak autis mempengaruhi keefektifan komunikasi yang dilakukan di antara keduanya.

Autis merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, sosial, imajinasi, fleksibilitas, kognisi, dan atensi. Autis juga merupakan suatu kumpulan sindrom yang disebabkan akibat kerusakan saraf dan biasanya terjadi pada perkembangan anak-anak. Anak yang menderita autis merupakan anak-anak yang membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dari orang-orang di lingkungan sekitarnya. Mereka seperti terbelenggu dengan dunianya sendiri karena kurangnya kemampuan dalam memahami dan merespon pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Oleh karena itu, hubungan kedekatan orangtua dan komunikasi antarpribadi yang efektif sangat mempengaruhi berhasil tidaknya komunikasi yang dilakukan di antara mereka. Proses komunikasi yang biasanya dilakukan orangtua kepada anak autis berupa komunikasi verbal dan nonverbal.

Mengingat semakin maraknya berita tentang kekerasan seksual di kalangan anak-anak, tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan seksual juga penting untuk disampaikan kepada anak autis. Apalagi dengan gangguan bidang komunikasi dan sosial yang mereka miliki, membuat mereka lebih rentan mendapatkan pelecehan ataupun kekerasan seksual. Disini peran orangtua sangat dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan seksual kepada anak autis. Sama halnya dengan anak normal lainnya, anak autis juga merupakan makhluk seksual yang memiliki gejala seksualitas di dalam dirinya. Pertumbuhan fisik yang dialami pun tidak jauh berbeda dibandingkan dengan anak normal lainnya. Hanya saja dalam hal perkembangan emosi dan ketrampilan sosial mereka masih tertinggal dari teman-teman seusia mereka yang tidak mengalami gangguan autis. Apabila pada anak-anak normal lainnya, mereka bisa dengan mudah berdiskusi atau bertukar pikiran dengan orangtua atau orang terdekatnya tentang perubahan tubuh yang terjadi pada mereka. Namun berbeda halnya dengan anak autis, mereka mengalami kesulitan untuk menyampaikan perubahan tersebut karena gangguan komunikasi dan interaksi kepada orang lain.

Pendidikan seks sangat penting untuk dipelajari dari mulai masa anak-anak. Dari mulai anak-anak sudah harus dikenalkan mana yang bersifat pribadi, contohnya bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain. Hal semacam ini juga termasuk dalam pengetahuan tentang pendidikan seksual yang bersifat mendasar dan harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak. Apalagi dalam hal ini yang dijadikan subjek penelitian adalah anak autis. Pastinya orangtua harus mempunyai cara yang khusus agar proses penyampaian pesan dapat diterima dengan efektif oleh anak. Namun pada kenyataannya masalah pendidikan seksual masih dianggap suatu hal yang tabu dan tidak pantas untuk dijelaskan kepada anak-anak, seperti ada pemisah antara orangtua dan anak ketika membicarakan suatu hal yang dianggap intim. Seringkali hal-hal semacam ini dikesampingkan nilainya oleh orangtua karena dianggap belum pantas untuk dibahas pada masa anak-anak. Pengetahuan tentang pendidikan seksual ini bertujuan untuk menghindari tindakan tidak bertanggung jawab dari orang lain di kemudian hari, contohnya pelecehan seksual atau bahkan kekerasan seksual. Memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak apalagi yang mengalami gangguan autis ini, sangat dibutuhkan untuk membantu mereka menjaga diri dan tubuhnya dari orang-orang di sekitar yang tidak dikenalnya.

Dari penjelasan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Proses Komunikasi Antarpribadi Orangtua dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual kepada Anak Autis di Kota Medan. Karena jika dilihat dari proses penyampaian pesannya, pastilah berbeda proses penyampaian pesan yang dilakukan kepada anak normal dan anak autis. Butuh cara dan usaha yang berbeda oleh orangtua dalam pengemasan proses penyampaian pesan kepada anak autis agar mereka lebih mudah menerima pesan yang ingin disampaikan.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. DeVito dalam [3] mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika. Komunikasi antarpribadi juga bisa dilakukan melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka dan dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, perilaku, atau pendapat melalui komunikasi lisan maupun non-lisan yang dilakukan tersebut.

Menurut Lasswell dalam [4], komunikasi antarpribadi mempunyai 5 unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain yaitu: komunikator (orang yang menyampaikan pesan), pesan (informasi yang akan disampaikan), saluran (alat / media yang digunakan dalam menyampaikan pesan), komunikan (orang yang menerima pesan), efek (reaksi atau sikap yang ditunjukkan oleh komunikan setelah menerima pesan dari komunikator).

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik dikemukakan oleh George Herbert Mead. Ide dasar dalam teori ini adalah sebuah simbol, karena simbol adalah suatu hal yang dapat membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses interaksi antar manusia pasti terdapat suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Namun dalam tinjauannya, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul kemudian diikuti pemikiran yang muncul dalam diri masyarakat tersebut. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang lain, benda maupun peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri atau pikiran pribadinya [7].

Berdasarkan pemikiran Mead dalam buku *Mind, Self and Society* dalam [7], ada tiga konsep penting dalam interaksi simbolik antara lain:

- 1) Pikiran (*mind*), didefinisikan sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri.
- 2) Diri (*self*), didefinisikan sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain.
- 3) Masyarakat (*society*), didefinisikan sebagai jaringan hubungan sosial yang diciptakan manusia.

Pendidikan Seksual untuk Anak Autis

Pembicaraan tentang seksualitas adalah masalah yang sangat sensitif untuk dibicarakan. Apalagi jika pengetahuan tentang seks ini diberikan kepada anak autis, pastilah membutuhkan proses penyampaian dan pengemasan pesan yang sesederhana mungkin agar mereka mudah memahami apa yang disampaikan. Dalam hal ini, orangtua sangat sungkan membicarakan masalah seks kepada anak-anaknya. Hal ini masih dianggap tabu dan tidak pantas untuk disampaikan. Apalagi bagi mereka yang mengalami gangguan autisme. Padahal penentuan sikap orang tua di saat masa kanak-kanak anak autis sangat menentukan dalam mempersiapkan mereka menghadapi masa remaja dan masa dewasa mereka nantinya. Jika anak tidak mendapatkan pendidikan sebelumnya, kelak pada masa remaja anak autis akan bingung dan cemas menghadapi perubahan fisik dalam diri mereka.

Menurut Adams dalam [6], tujuan pendidikan seks bagi individu autis adalah untuk membuat individu:

- 1) Sadar dan menghargai ciri seksualitas diri sendiri.
- 2) Memahami adanya perbedaan mendasar antara anatomi pria dan wanita.
- 3) Mengerti perubahan fisik dan emosi yang akan dialaminya, termasuk masalah-masalah seperti menstruasi, mimpi basah, perasaan yang berubah-ubah, tumbuhnya bulu di sekujur tubuh, perubahan bau badan, dsb.
- 4) Memahami bahwa tidak ada seorang pun yang berhak melakukan tindakan seksual atas dirinya.
- 5) Memahami peran dan tanggung jawabnya dalam menjaga kesehatan diri dan orang lain.
- 6) Memahami makna norma masyarakat mengenai perilaku seksual yang pantas di lingkungannya.
- 7) Menyadari bahwa setiap individu berbeda.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dan jauh lebih subjektif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini yaitu orangtua yang mempunyai anak autis dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Peneliti juga menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data penelitian, dimana yang dijadikan triangulasi data yaitu guru yang mengajar anak autis di SLB Kota Medan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan seksual merupakan hal yang penting untuk dikenalkan sejak dini kepada anak-anak, misalnya dimulai dari hal kecil seperti merawat dan menjaga kebersihan diri dan organ intim. Hal yang menyangkut seksualitas sangat sensitif untuk dibicarakan, apalagi dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitiannya adalah anak autis. Proses komunikasi yang digunakan harus dengan cara-cara yang sederhana sehingga tidak membuat mereka salah arti dan bingung. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis. Selain itu, guru juga bisa membantu peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seksual ketika di sekolah. Proses komunikasi antarpribadi yang baik dan efektif sangat mempengaruhi perubahan sikap dan pengetahuan anak autis tentang pendidikan seks tersebut.

Observasi dan wawancara dilakukan kepada 6 orang informan utama yaitu orangtua dan 3 orang triangulator.

Adapun data informan sebagai berikut:

Tabel 1. Data informan

No.	Nama Orangtua	Nama Anak	Usia Anak
1.	Ibu Manda	Alfa	5 tahun
2.	Ibu Eli	Dodi	11 tahun
3.	Ibu Wilda	Zizah	8 tahun
4.	Ibu Sufi	Rio	5 tahun
5.	Ibu Asri	Fahri	14 tahun
6.	Ibu Ria	Kiki	15 tahun

Hasil wawancara dari keenam informan utama menyatakan bahwa proses komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orangtua dan anak autis adalah bersifat dua arah. Namun respon yang diberikan anak autis terkadang tidak berupa ucapan atau kalimat langsung, tetapi mereka memberikan respon balik dengan cara tindakan. Kesulitan mereka dalam berkomunikasi membuat proses komunikasi antarpribadi yang terjadi menjadi kurang efektif. Begitu pula dalam hal memberikan pengetahuan tentang pendidikan seksual.

Proses komunikasi antarpribadi keenam informan dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis dimulai dari hal kecil contohnya *toilet training* yaitu memberikan pemahaman bahwa alat kelamin dan bagian-bagian intim tubuh hanya boleh disentuh atau dilihat oleh orangtua dan orang-orang terdekat yang betul-betul dikenalnya. Jadi ketika mereka ingin pergi ke kamar mandi, mereka bisa meminta bantuan orang-orang tersebut bukan dengan sembarang orang. Respon yang ditunjukkan keenam anak autis tersebut setelah mendapatkan pemahaman dari orangtuanya tersebut adalah mereka sudah merasa malu untuk membuka pakaian di depan orang lain.

Dengan keterbatasan komunikasi yang mereka miliki, saat ini orangtua dari keenam anak autis tersebut masih memfokuskan pengetahuan tentang pendidikan seksual dalam hal perawatan dan perlindungan diri. Namun berbeda dengan Ibu Ria (orangtua Kiki). Saat ini Kiki berusia 15 tahun dan dia sudah mulai menunjukkan gejala pubertas seperti anak normal lainnya. Contoh gejala pubertas tersebut adalah ketika Kiki melihat anak perempuan, dia langsung mendekati dan memeluk anak tersebut. Pada saat melakukan observasi, peneliti juga melihat hal tersebut terjadi di sekolah. Kiki senang mendekati siswa perempuan yang ada di sekolahnya. Rasa ketertarikan terhadap lawan jenis sudah muncul, hal ini juga dirasakan oleh ibunya. Beliau sudah mulai merasakan bahwa Kiki mengalami gejala pubertas layaknya anak normal lainnya.

Berbeda dengan Ibu Ria (orangtua Kiki), Ibu Asri (orangtua Fahri) justru merasa takut jika anaknya mengalami gejala pubertas seperti anak normal lainnya. Ia menganggap pendidikan seksual suatu hal yang tabu untuk dijelaskan kepada Fahri. Padahal jika dilihat dari umurnya, Fahri juga sudah mengalami gejala pubertas, namun Ibu Asri khawatir jika itu benar terjadi pada Fahri. Ia takut Fahri tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, jadi ia lebih memilih Fahri untuk tidak mengetahui dan merasakan gejala pubertas tersebut, karena kondisi Fahri yang sampai sekarang ini masih belum bisa berbicara dengan baik (*speech delay*). Namun untuk hal perawatan diri, Ibu Asri sudah mulai memberikan pemahaman kepada Fahri.

Selain dari hasil wawancara dengan informan, peneliti juga mendapatkan data dari triangulator yaitu guru.

Adapun data triangulator sebagai berikut:

Untuk menghasilkan komunikasi antarpribadi yang efektif, pastilah dibutuhkan pendekatan terlebih dahulu kepada anak autis. Proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh ketiga guru ini dimulai dengan pendekatan yang dilakukan dengan cara mengajak anak-anak bermain dan membiarkan mereka memilih mainan yang mereka inginkan. Setelah mendapatkan kesan yang baik dari anak-anak, barulah proses komunikasi antarpribadi yang terjadi dapat berjalan efektif karena mereka sudah merasa nyaman bersama dengan gurunya. Hal itu sangat dibutuhkan, mengingat bahwa tidak mudah mendapatkan perhatian dari anak autis.

Tabel 2. Data Triangulator

No.	Nama Guru	Usia
1.	Ibu Siska	27 tahun
2.	Ibu Lila	24 tahun
3.	Ibu Yuni	39 tahun

Dalam hal memberikan pengetahuan tentang pendidikan seksual, ketiga guru ini mempunyai cara yang hampir sama yaitu dengan cara memberikan pemahaman tentang *gender*, menjelaskan hal-hal yang tidak boleh dilakukan kepada lawan jenis, dan menjelaskan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain. Penjelasan dan pemahaman tersebut dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang agar pengetahuan tersebut lebih mudah diingat dan terkonsep di dalam pikiran mereka. Selain itu, di dalam kurikulum pembelajaran sekolah juga terdapat kurikulum yang mengajarkan tentang perlindungan dan perawatan diri. Jadi peran guru di sekolah juga dapat membantu orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak autis.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada 6 orang informan dan 3 orang triangulator mengenai proses komunikasi antarpribadi dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak autis, maka teori yang sesuai yaitu teori Interaksi Simbolik. Dalam teori ini disebutkan bahwa ada tiga konsep penting dalam interaksi simbolik yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Teori ini dianggap sesuai karena dalam proses interaksi simbolik yang dilakukan antara orangtua dan anak autis, terdapat ketiga konsep penting tadi. Interaksi yang dilakukan menggunakan simbol-simbol yang kemudian diproses di dalam pikiran anak autis. Setelah pikiran itu muncul, maka anak autis mampu untuk merefleksikan diri sendiri. Dalam hal ini, refleksi diri ditunjukkan dengan sikap “malu” yang mereka miliki. Kemudian peran masyarakat dan orang-orang sekitar juga sangat mempengaruhi dan dapat membantu keefektifan proses komunikasi antarpribadi yang terjalin.

Interaksi simbolik yang dilakukan orangtua kepada anak autis berupa simbol-simbol pesan non-verbal dan juga berupa perumpamaan. Orangtua tidak memberikan pemahaman dengan kata-kata dalam artian yang sebenarnya, mereka memberikan contoh berupa perumpamaan.

4. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa proses komunikasi antarpribadi orangtua dalam mengenalkan Pendidikan seksual dipengaruhi oleh kedekatan dan pengemasan pesan yang sederhana sehingga membuat mereka lebih mudah memahami. Pendidikan seksual perlu diperkenalkan sejak dini, dimulai dari hal-hal kecil seperti perawatan diri dan perlindungan bagian-bagian tubuh intim dari orang lain yang tidak dikenal. Hal ini dilakukan untuk memberikan bekal kepada mereka ketika nantinya mereka memasuki masa remaja. Peran orangtua dan guru sangat dibutuhkan dalam hal pengetahuan tentang pendidikan seksual. Proses komunikasi antarpribadi dapat berupa bahasa verbal dan nonverbal. Keenam informan yang diwawancarai mengatakan bahwa proses komunikasi antarpribadi yang mereka lakukan dengan anak-anaknya bersifat dua arah, hanya saja respon balik yang diberikan tidak selalu berupa ucapan, tetapi terkadang hanya berupa tindakan saja.

Saran dari penelitian ini adalah orangtua harus lebih *aware* terhadap pendidikan seksual di tengah maraknya pemberitaan tentang kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak-anak, apalagi disini yang dibahas adalah anak autis, lebih rentan terjadi jika dari awal tidak diberikan pengetahuan tentang pendidikan seksual. Pengetahuan tentang pendidikan seksual ini juga diperlukan ketika nantinya mereka memasuki masa remaja.

Referensi

- [1] Aryani, Dessy, dkk. (2015). Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak pada Masa Awal Pubertas tentang Pendidikan Seks di Kelurahan Mogolaing Kota Kotamobagu Barat. *Jurnal Acta Diurna*, Vol. IV, No.3.
- [2] Cangara, Hafied. (2007). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [3] Harapan, Edi., & Syarwani Ahmad. (2014). Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- [4] Mulyana, Deddy. (2011). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Pradini, Della Novika Ayu. (2013). Memahami Komunikasi Antarpribadi Orangtua dengan Anak Autis dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Masa Puber. Semarang: Universitas Diponegoro (eprints@undipac. id).
- [6] Reefani, Nur Kholis. (2013). Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Imperium.
- [7] West, R., & Turner, L. H. (2013). Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.